

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lebak Selatan merupakan wilayah bagian dari Kabupaten Lebak di Provinsi Banten. Secara geografis, Lebak Selatan memiliki karakteristik yang kompleks, terdiri dari pegunungan, perbukitan, serta aliran sungai yang seringkali meluap saat musim hujan. Salah satu puncak tertinggi di wilayah ini adalah Gunung Halimun yang terletak di ujung tenggara, yang menambah tantangan pembangunan infrastruktur, termasuk aksesibilitas antar desa. Meskipun beberapa jalan telah beraspal, masih banyak daerah yang sulit dijangkau, terutama ketika musim hujan tiba, sehingga menghambat distribusi bantuan dan akses terhadap fasilitas publik (Aminah, 2018).

Kondisi geografis tersebut juga menjadikan Lebak Selatan sebagai salah satu daerah yang sangat rentan terhadap bencana alam. Banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi, terutama di kecamatan-kecamatan seperti Bayah, Cibeber, Cilograng, Panggarangan, Cigemplong, dan Sajira. Pada tahun 2022, bencana banjir dan longsor mengakibatkan kerusakan yang signifikan, termasuk rusaknya 124 rumah dan terputusnya lima jembatan yang menghubungkan wilayah-wilayah strategis (Khoirunas, 2020). Selain banjir dan longsor, ancaman gempa bumi dan tsunami juga menjadi perhatian serius bagi masyarakat di Lebak Selatan. Pesisir selatan kabupaten ini merupakan zona merah yang berpotensi mengalami gempa tektonik akibat adanya patahan di Samudera Hindia. Kondisi ini semakin memperbesar risiko bencana bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan perbukitan (Aminah, 2018).

Salah satu desa yang rawan bencana gempa dan tsunami di Lebak Selatan adalah Desa Situregen. Desa tersebut terletak di Kecamatan Panggarangan. Berdasarkan data terbaru dari BNPB, jumlah penduduk Desa Situregen di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten adalah 4.604

jiwa. Dari jumlah tersebut, 2.042 orang adalah laki-laki dan 2.562 orang adalah perempuan. Secara geografis, Desa Situregen berada di wilayah yang sangat rawan bencana. Curah hujan yang tinggi, terutama saat musim hujan, memperparah kondisi tanah yang labil, menyebabkan desa ini sering mengalami banjir dan tanah longsor. (Sugianto, et al., 2017) menjelaskan bahwa topografi wilayah selatan Lebak, termasuk Desa Situregen, yang terdiri dari dataran rendah dan kawasan pesisir, memiliki potensi untuk mengalami *run-up* tsunami dengan ketinggian berkisar antara 15 hingga 20 meter. Gelombang tsunami diperkirakan dapat mencapai wilayah pesisir dalam waktu 15 hingga 17 menit. Kondisi ini menyebabkan potensi genangan di wilayah Panggarangan dan pesisir Lebak berada dalam kategori sangat berbahaya, terutama dengan ketinggian *run-up* yang melebihi 3 meter dan jarak genangan yang dapat mencapai 1,7 km dari garis pantai.

Namun, meskipun menghadapi ancaman bencana yang nyata, partisipasi masyarakat Desa Situregen dalam mitigasi bencana masih tergolong rendah. Pelatihan mitigasi bencana yang diadakan oleh organisasi non-pemerintah sering kali diabaikan oleh warga. Bahkan, tidak sedikit warga yang menertawakan atau mencibir pelatihan-pelatihan tersebut, menganggapnya sebagai hal yang tidak penting. Partisipasi masyarakat dalam pelatihan ini masih sangat terbatas, sehingga banyak warga yang tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk melindungi diri dan harta benda mereka dari ancaman bencana. Apatisme ini semakin terlihat dalam respon masyarakat terhadap sosialisasi risiko bencana, termasuk gempa dan tsunami, yang dianggap kurang penting oleh sebagian besar warga (Nazmudin & Arief, 2024).

Akibat dari apatisme masyarakat terhadap mitigasi bencana ini, dampak yang ditimbulkan ketika bencana terjadi menjadi semakin parah. Minimnya pengetahuan dan kesiapan warga membuat mereka rentan mengalami kerugian yang lebih besar, baik secara materi maupun korban jiwa. Tanpa pemahaman yang memadai tentang langkah-langkah penyelamatan diri, warga sering kali terjebak dalam situasi berbahaya dan tidak mampu melakukan evakuasi dengan

tepat. Selain itu, kurangnya partisipasi dalam program mitigasi juga memperburuk koordinasi penanganan bencana, di mana masyarakat tidak tahu harus berperan seperti apa saat terjadi situasi darurat. Kondisi ini memperlambat upaya tanggap darurat dan menyebabkan bantuan dari pihak luar tidak dapat tersalurkan secara optimal, karena tidak adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya mitigasi bencana.

Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa Desa Situregen belum banyak tersorot sebagai sasaran edukasi mitigasi bencana. Minimnya data yang tersedia tentang pelaksanaan program mitigasi di desa ini mencerminkan kurangnya perhatian dari pihak-pihak berwenang dalam memberikan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Tanpa adanya intervensi yang tepat, masyarakat akan terus terjebak dalam siklus kerentanan yang berulang setiap kali bencana terjadi. Oleh karena itu, menjadikan Desa Situregen sebagai prioritas dalam program edukasi mitigasi bencana sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana yang terus mengintai.

Kerentanan Desa Situregen terhadap bencana alam akibat aktivitas tektonik, khususnya gempa bumi dan tsunami, menjadikan penerapan manajemen kebencanaan sebagai aspek yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Untuk mengurangi risiko korban jiwa akibat bencana tersebut, masyarakat di wilayah Situregen perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai bahaya gempa bumi dan tsunami. Secara khusus, mereka harus mendapatkan edukasi terkait empat tahap dalam siklus manajemen kebencanaan, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Pemahaman yang baik terhadap setiap tahap ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merespons bencana secara efektif, serta mempercepat proses pemulihan melalui upaya peningkatan resiliensi. (Dufty, 2020)

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat dalam manajemen kebencanaan adalah pembentukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), yang didirikan pada tahun 2020 oleh Anis

Faisal Reza, seorang ASN, atas kesadaran akan tingginya risiko gempa bumi dan tsunami di wilayah tersebut. Dengan delapan anggota aktif, GMLS berfokus pada edukasi di desa-desa rawan bencana di Kecamatan Panggarangan, termasuk Desa Situregen, yang mencakup mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Organisasi ini memiliki keunggulan sosial-kultural yang membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal, memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan efektif dibandingkan lembaga pemerintah yang cenderung *top-down*. Fleksibilitas GMLS dalam bermitra dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal menciptakan program edukasi yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan spesifik desa-desa tersebut, sehingga memberdayakan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan, meningkatkan ketahanan mereka terhadap ancaman bencana alam.

Dalam menjalankan tugasnya untuk mengedukasi dan meningkatkan kompetensi masyarakat Lebak Selatan terkait potensi bencana gempa bumi dan tsunami, memperoleh kepercayaan dari masyarakat merupakan aspek yang sangat penting bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Kepercayaan ini berperan krusial dalam menentukan efektivitas upaya edukasi yang dilakukan GMLS kepada masyarakat sebagai penerima informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian *Little dan Green* (2022, p. 805), yang menyatakan bahwa kredibilitas, yang terbentuk dari kepercayaan dan kompetensi, dapat membangun otoritas kognitif (*cognitive authority*). Otoritas ini memungkinkan suatu pihak memiliki pengaruh besar terhadap persepsi audiens, sehingga mempermudah penerimaan informasi yang disampaikan dan berpotensi mengubah kebiasaan dalam skala tertentu (Adiwimarta, 2023). Oleh karena itu, GMLS perlu secara konsisten membangun hubungan dan kepercayaan masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi yang ada. Selain itu, GMLS juga harus rutin menyampaikan informasi terkait kebencanaan untuk memastikan masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup dalam menghadapi potensi bencana di wilayah tersebut.

Kerjasama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam penyelenggaraan *event workshop* edukasi mitigasi bencana alam bertajuk "*Nyegah Bala Laut*" untuk Desa Situregen menawarkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi tsunami. GMLS, dengan kedekatannya yang mendalam dengan masyarakat lokal, dapat melaksanakan program edukasi dengan cara yang lebih adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan spesifik Desa Situregen. Acara ini dirancang untuk memberikan edukasi yang mendalam mengenai bahaya tsunami, serta melibatkan kampanye kreatif yang mendorong partisipasi aktif dari peserta. Salah satu fitur utama dari acara ini adalah kegiatan di mana peserta diminta untuk mendesain kaos peringatan mitigasi tsunami. Desain terbaik akan dipilih, dicetak, dan diberikan kepada peserta sebagai bentuk penghargaan dan pengingat visual mengenai pentingnya mitigasi tsunami.

Pemilihan Karang Taruna sebagai target audiens dalam acara ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis. Karang Taruna, yang terdiri dari pemuda-pemuda desa, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Kelompok ini umumnya lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan inovatif serta memiliki kapasitas untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi anggota komunitas lainnya. Melibatkan mereka dalam kegiatan kreatif seperti mendesain kaos tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka mengenai mitigasi tsunami tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menyebarkan pesan penting tersebut di kalangan warga desa.

Tema acara "*Nyegah Bala Laut*," yang berarti "mencegah bahaya laut" dalam bahasa Sunda, dipilih untuk mencerminkan konteks lokal dan budaya masyarakat Desa Situregen. Penggunaan bahasa Sunda dalam tema dan pelaksanaan acara ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan mitigasi bencana disampaikan dengan cara yang paling dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang sensitif terhadap budaya dan bahasa lokal untuk meningkatkan efektivitas program edukasi. Dengan menggabungkan elemen edukasi dan kampanye kreatif, acara ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan

masyarakat Desa Situregen terhadap risiko tsunami, serta memotivasi mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Pemilihan kaos sebagai media komunikasi dalam *Workshop "Nyegah Bala Laut"* didasarkan pada efektivitasnya dalam menyampaikan pesan secara visual dan fungsional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barry Sanjaya (2022), penggunaan alat peraga kampanye seperti kaos terbukti menjadi salah satu metode yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, terutama dalam konteks edukasi dan sosialisasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa kaos memiliki kemampuan untuk menciptakan efek komunikasi yang berkelanjutan, karena kaos dapat dikenakan secara rutin oleh masyarakat dalam berbagai situasi. Pesan-pesan yang tercetak pada kaos, seperti slogan, gambar, atau informasi penting lainnya, dapat dilihat tidak hanya oleh pemakainya tetapi juga oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini menciptakan efek penyebaran informasi secara organik, di mana pesan terus tersebar tanpa memerlukan upaya tambahan dari kegiatan edukasi tersebut. (Sanjaya, 2022).

Kaos dapat berfungsi sebagai *medium self-statement*, di mana pesan yang tercantum pada desainnya dapat menyampaikan informasi penting kepada pemakai sekaligus orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks mitigasi bencana, kaos dapat dirancang dengan elemen visual yang menarik dan informatif, seperti ilustrasi jalur evakuasi atau slogan edukatif yang sederhana namun bermakna (Aspen, 2017). Hal ini memungkinkan kaos menjadi alat komunikasi visual yang efektif, yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga sebagai alat kampanye yang terus-menerus mengingatkan masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana.

Keunggulan lain dari kaos sebagai media komunikasi adalah daya tahannya yang relatif lebih panjang dibandingkan media lainnya seperti poster atau brosur yang cenderung bersifat temporer. Kaos yang diterima oleh peserta *workshop* memiliki potensi untuk digunakan secara berulang kali dalam kehidupan sehari-hari, bahkan bertahun-tahun setelah acara berlangsung. Hal ini membuat pesan mitigasi bencana yang disampaikan melalui kaos memiliki jangkauan waktu yang lebih panjang, memungkinkan kampanye ini tetap relevan di benak

masyarakat untuk jangka waktu yang lama (Kurniawati, 2020). Selain itu, fungsionalitas kaos sebagai pakaian sehari-hari menjadikannya media yang lebih praktis dan efisien dalam menyampaikan pesan dibandingkan dengan media statis lainnya. Masyarakat dapat mengenakan kaos ini dalam berbagai aktivitas, baik di rumah, saat bekerja, maupun dalam kegiatan komunitas, yang secara tidak langsung memperluas jangkauan pesan ke berbagai situasi dan audiens (Viatra, 2017).

Kaos juga menawarkan fleksibilitas dalam pemakaian yang cocok untuk berbagai kesempatan. Sebagai pakaian yang universal dan sederhana, kaos diterima oleh hampir semua kalangan usia, gender, dan latar belakang sosial. Desain yang menarik dengan pesan yang relevan dapat membuat kaos tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol kebanggaan komunitas. Dalam konteks Desa Situregen, kaos yang dirancang dengan estetika lokal, seperti penggunaan warna atau motif yang menggambarkan identitas budaya desa, dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program mitigasi bencana ini. Dengan demikian, kaos tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga medium yang mengikat masyarakat secara emosional terhadap kampanye mitigasi.

Dari sudut pandang perilaku media masyarakat Desa Situregen, pemilihan kaos juga didasarkan pada analisis kebutuhan dan kebiasaan komunikasi visual mereka. Sebagai komunitas dengan akses informasi yang terbatas, masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui media visual dan langsung terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kaos memenuhi kebutuhan ini karena bersifat sederhana, mudah dipahami, dan dapat digunakan tanpa memerlukan kemampuan literasi tinggi (Dyatmika, 2017). Dalam konteks ini, masyarakat yang mengenakan kaos dengan pesan mitigasi bencana secara tidak langsung menjadi agen komunikasi yang memperluas penyebaran informasi di tingkat lokal. Setiap kali kaos tersebut dikenakan, pesan di dalamnya memiliki peluang untuk dilihat dan dipahami oleh orang lain, menciptakan efek bola salju dalam menyebarkan kesadaran akan mitigasi bencana.

Selain itu, minimnya penggunaan media digital di Desa Situregen membuat kaos menjadi alternatif media komunikasi yang lebih efektif dan relevan. Sebagian besar masyarakat desa bergantung pada media tradisional dan komunikasi langsung sebagai sumber informasi utama. Oleh karena itu, kaos sebagai medium komunikasi visual yang bersifat langsung dan fungsional dapat lebih diterima dan diapresiasi oleh masyarakat dibandingkan dengan kampanye melalui media digital atau elektronik. Penggunaan kaos juga memberikan pengalaman yang lebih personal dan bermakna bagi masyarakat karena mereka dapat membawa pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya melihatnya secara pasif seperti pada media lainnya (Kepramareni, et al., 2020).

Dengan berbagai keunggulan tersebut, kaos bukan hanya alat komunikasi yang efektif tetapi juga simbol komitmen terhadap mitigasi bencana yang dapat menyatukan masyarakat Desa Situregen. Penggunaan kaos dalam *workshop "Nyegah Bala Laut"* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk membangun identitas kolektif dan meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program ini. Melalui kaos, pesan mitigasi bencana dapat diterjemahkan ke dalam bentuk yang sederhana, menarik, dan mudah diterima oleh masyarakat, menjadikannya salah satu medium komunikasi paling strategis untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen terhadap ancaman bencana.

Dengan melibatkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam penyelenggaraan acara *workshop "Nyegah Bala Laut,"* diharapkan dapat tercapai peningkatan signifikan dalam kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen terhadap bahaya tsunami. Melalui pendekatan partisipatif dan kreatif yang diusung oleh GMLS, termasuk pelibatan Karang Taruna dan penggunaan bahasa Sunda, program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan informasi dan membangun ketahanan komunitas yang lebih baik. Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip mitigasi bencana yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dan adaptasi terhadap konteks lokal. Dengan demikian, diharapkan bahwa acara ini tidak hanya memberikan

pengetahuan yang lebih baik tentang mitigasi tsunami tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan di kalangan warga desa. Keberhasilan inisiatif ini akan menjadi model bagi upaya-upaya serupa di wilayah lain yang menghadapi risiko bencana alam, serta menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam meningkatkan resiliensi terhadap bencana.

1.2 Tujuan Karya

1. Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen terhadap potensi bencana tsunami melalui edukasi yang mendalam dan kampanye kreatif.
2. Memberikan wawasan praktis tentang penerapan strategi komunikasi mitigasi bencana yang efektif dan inklusif, yang dapat menjadi referensi dalam industri komunikasi strategis untuk menyampaikan informasi bencana secara lebih efektif dan kontekstual.

1.3 Kegunaan Karya

Adapun berikut ini merupakan kegunaan dari skripsi berbasis karya:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi krisis dan mitigasi bencana. Dengan mengeksplorasi dan menerapkan metode edukasi berbasis komunitas, karya ini menambah literatur tentang efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini juga menawarkan wawasan baru mengenai penggunaan bahasa lokal dan media kreatif dalam proses edukasi, yang dapat dijadikan referensi untuk studi-studi akademis selanjutnya.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Dalam praktik profesional, karya ini menawarkan aplikasi langsung dalam perancangan dan pelaksanaan program edukasi mitigasi bencana. Melalui model pemberdayaan komunitas yang

berbasis lokal dan penggunaan kampanye kreatif, hasil karya ini dapat diadaptasi oleh organisasi non-pemerintah, lembaga pemerintah, dan praktisi komunikasi untuk meningkatkan efektivitas program mitigasi bencana dan keterlibatan masyarakat. Ini memberikan panduan praktis untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih responsif dan kontekstual.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, karya ini berpotensi memberikan dampak positif yang luas dengan meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana seperti tsunami. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses edukasi dan kampanye mitigasi, karya ini berkontribusi pada pengurangan risiko dan kerugian akibat bencana, serta memperkuat ketahanan komunitas. Dampak sosial ini mencakup peningkatan pengetahuan masyarakat dan promosi budaya kesiapsiagaan yang lebih berkelanjutan dan efektif.

